

**SYI'IR JAWA PESISIRAN
(KAJIAN ESOESKATOLOGI)**

A STUDY OF ESOESKATOLOGY OF SYI'IR JAVA COAST

Sulistianawati^{1*}, Haris Supratno², Titik Indarti³

Pendidikan Bahasa dan Sastra, Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya,
Indonesia^{1,2,3}

tianawatisulis@gmail.com¹, harissupratno@unesa.ac.id²,
titikindarti@gmail.com³

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah artikel: Diterima: 12 November 2019 Direvisi: 11 Desember 2019 Disetujui: 14 Januari 2020</p> <p>Kata kunci: <i>syi'ir, esoteris, eskatologi, esoeskatologi</i></p>	<p>Kajian ini mengintegrasikan teori esoteris dengan teori eskatologi yang termuat dalam naskah klasik "<i>Syi'ir Kiyamat, Syi'ir Santri, Syi'ir Paras Nabi dan Syi'ir Ahli Surga</i>" yang merupakan koleksi perorangan yang tergolong naskah <i>bergenre syi'ir</i> dalam sastra Jawa Pesisiran. Pendekatan filologi sebagai pisau bedah naskah, teknik pengumpulan data menggunakan metode deskriptif serta metode analisis data. Hasil penelitian menyatakan bahwa para sufi maupun orang awam dalam menapaki jalan spiritual mempertebal amalan dan rangkaian penyucian jiwa dengan diisi perbuatan baik (<i>taubat, khauf dan raja', zuhud, fakir, sabar, ridha dan muraqabah</i>). Konsep Eskatologi berupa siksa kubur dan pertemuan mayat dengan malaikat Mungkar Nakir (Alam Barzakh), peristiwa huru-hara kiamat yang di alami manusia berupa hancurnya seluruh lapisan kosmos bumi oleh dahsyatnya kiamat, dilanjutkan penceritaan seputar kejadian yang dialami penduduk Mahsyar mendapati syafaat, hisab, <i>Haq-Al-Adami</i>, serta penyesalan oleh umat kafir maupun muslim yang kufur. Ditarik benang merah bahwa penelitian Esoeskatologi pada teks <i>syi'ir</i> memberikan sumbangsih bagi keberadaan nilai-nilai sufistik dan nilai eskatologi yang koheren sehingga menimbulkan efek eksistensi manusia terhadap kehidupan dunia dan <i>ukhrawi</i>. Hasil penelitian menyatakan doktrin eskatologi sebagai pengingat atau orientasi, lebih tepatnya keseluruhan tuturan <i>syi'ir</i> dijadikan sebagai sarana sufistik guna mencapai <i>fana</i> manusia dengan Allah serta condong pada ajaran futuristik. Relevansi konsep kesenjangan dunia dan <i>ukhrawi</i>, bahwa segala perbuatan akan dipertanggungjawabkan di Akhirat.</p>
Article Info	ABSTRACT
<p>Article history: Received: 12 November 2019 Revised: 11 December 2019 Accepted: 14 January 2020</p> <p>Keywords: <i>syi'ir, esoteric, eschatology, esoeschatology</i></p>	<p>This study seeks to integrating the esoteric theory with the eschatological theory which contained in the classical manuscript "<i>Syi'ir Kiyamat, Syi'ir Santri, Syi'ir Paras Nabi and Syi'ir Ahli Surga</i>" is a collection of individuals belonging to the <i>syi'ir</i> genre texts in Coastal Javanese literature. This research itself is classified into library research with a philological approach as a scalpel, data collection techniques using descriptive methods and data analysis methods. Result of the research said that can be concluded that the Sufis and common people in walking the spiritual path thicken the practice and a series of purification of the soul filled with good deeds (<i>repentance, khauf and raja' , zuhud, fakir, patient, blessing and muraqabah</i>). The concept of eschatology in the form of grave torture and corpse encounters with the angel Mungkar Nakir (Alam Barzakh), the apocalypse riots experienced by humans in the form of the destruction of all layers of the</p>

earth's cosmos by the enormity of the apocalypse, continued telling about the events experienced by Mahsyar residents who find intercession, reckoning, *Haq -Al-Adami*, and regret by the infidel and the kufr Muslims. The red thread can be drawn that the study of Esoeschatology in the *syi'ir* text contributes to the existence of sufistic values and coherent eschatological values so as to have an effect on human existence on world life and *ukhrawi*. The results of the study stated the doctrine of eschatology as a reminder, more precisely the whole *syi'ir* utterance was made as a sufistic means to achieve mortal humanity with God and inclined to futuristic teachings. The relevance of the concept of world inequality and *ukhrawi*, that all deeds will be accounted for in the afterlife.

Copyright © 2020, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra
DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v13i1.3652>

PENDAHULUAN

Keberagaman isi naskah di berbagai pelosok Nusantara ini merupakan sumber otentik dalam upaya merekonstruksi keadaan dan kondisi kejadian masa lampau sebagai penghubung pemikiran masa kini. Keberadaan karya sastra terutama naskah kuno dimaksudkan sebagai sebuah replika atau penggambaran masyarakat dengan kondisi sosial, religi, maupun adat-istiadat. Secara intuitif berdasarkan acuan yang begitu banyak, bahwa sastra tidak lepas dari bentuk bahasa tulis. Karya sastra berbau islam di Nusantara banyak menyadur dari karya sastra Islam asal Persia (Braginsky, 2006). Karya sastra berbau keislaman banyak berasal dari tanah Jawa, salah satunya ialah naskah Jawa pesisiran yang banyak memuat kandungan isi keagamaan yang fundamental sebagai wujud penyebaran Islam di tanah Jawa. Munculnya naskah pesisiran yang kebanyakan berbentuk sekar dan puisi. Berkembang di daerah Pesisir utara Jawa (Purnama, 2011:25). Konvensi selanjutnya karya sastra disampaikan dengan bahasa Jawa dan aksara pegon dalam menampilkan idiom-idiom khusus pesisiran.

Konvensi yang ditampilkan pada keempat *syi'ir* yang akan diteliti

termasuk naskah Jawa Pesisiran. Sastra Jawa pesisiran adalah karya sastra yang bermediakan bahasa Jawa pesisiran, yang muncul atau berkembang di daerah pesisir utara Jawa. Sastra Jawa pesisiran berkembang semenjak agama Islam masuk ke pulau Jawa. Catatan sejarah menunjukkan jiwa islami telah mewarnai kebudayaan pesisiran semenjak abad lima belas (Purnomo, 2014: 22). Muzzaka mengungkapkan bahwa *syi'ir* adalah ungkapan yang berupa *wazan* atau bersajak mengungkapkan imajinasi yang mengungkapkan imaji indah dan bentuk ungkapan yang mendalam. Munculnya istilah *syi'ir* acapkali dilafalkan oleh orang Jawa menjadi *singir*, selain faktor terbiasa lidah orang Jawa melafalkan huruf *ain* menjadi *ngain*. Singir yang asalnya dari kata *syi'ir* yang berarti perasaan. *Syi'ir* berisi doa, nasehat, tuntunan, dan ajaran moral. *Syi'ir* memiliki ciri-ciri antara lain: (1) teks tuturan, (2) memiliki keseimbangan *wazan*, (3) memiliki kesamaan bunyi di akhir tiap baris, (4) kekuatan imajinatif, (5) memuat pesan dan pengingat.

Keberadaan penelitian *syi'ir* seperti diduakan dalam ranah sastra Jawa, para filolog agaknya memilih meneliti serat, suluk, babad dst. Namun

hal ini dapat dimaklumi, populasi *syi'ir* agaknya memang sedikit di Nusantara. Kandungan tuntunan pada *syi'ir* memuat ilmu ajaran Islam dan sarat akan nilai *adiluhung* agama maupun moral. Ajaran agama yang dilakukan kelompok tertentu disebut dengan teori esoteris. Pada agama Islam aspek esoteris yaitu ajaran tasawuf.

Tasawuf sebagai perwujudan dari ihsan yang menyadari akan adanya komunikasi antara hamba dan Tuhan-nya (Amin, 2012:2). Pandangan esoteris islam penuh nuansa kerohanian dan keilahian, tidak mungkin tumbuh aksi terorisme, penjagalan, penganiayaan, kebrutalan, dan berbagai kekerasan lainnya. Setelah mengkaji pemikiran teologi, filsafat dan ajaran bathiniah, Al-Ghazali menyimpulkan bahwa tasawuflah jalan yang benar menuju tuhan, para sufilah pencari kebenaran yang paling hakiki (Cecep, 2012:42). Semua sufi berpendapat bahwa satu-satunya jalan yang menghantarkan seorang hamba ke hadirat Allah hanya dengan kesucian jiwa (Amin, 2012:210).

Tahapan tersebut dalam ilmu tasawuf dikenal dengan takhalli (pengosongan diri dari sikap tercela), tahalli (menghiasi diri dengan sikap terpuji), dan tajalli (terungkapnya nur gaib bagi hati yang kemudian mampu menangkap cahaya ketuhanan). Konsep tersebut adalah takhalli (maksiat lahir dan batin), dan tahalli (taubat, khauf dan raja', zuhud, fakir, sabar, ridha dan muraqabah) (Amin, 2012:214). Kehidupan dunia layaknya ladang menanam amal bagi manusia, sedangkan akhirat tempat menuai hasilnya. Maka penyucian jiwa berbekal perjalan spiritual bathiniah tidaklah cukup tanpa konsep pemahaman kehidupan akhirat yang dikenal dengan teori eskatologi.

Eskatologi islam memberikan pedoman pada manusia awam maupun para sufi untuk memahami akhir dari kehidupan dan kematian.

Pembahasan mengenai eskatologi kaitanya dengan konsep kehidupan alam dunia dan akhirat. Sebagaimana indikasi dalam Al-Quran bahwa pengalaman dan wujud eksistensi manusia yakni kehidupan dan kematian. Eskatologi Islam adalah doktrin akhir dari kehidupan seperti konsep kematian, hari kiamat, berakhirnya dunia, kebangkitan kembali, pengadilan akhir surga dan neraka (Sibawaihi, 2004:13). Al-Gazali yang dinukil oleh Sibawaihi berpandangan bahwa kepercayaan akan konsep eskatologi menjadi pilar bagi tegaknya akidah muslim. Keyakinan atau kepercayaan akan doktrin akhir zaman merupakan rukun iman kelima. Wawasan yang tercermin dari keempat *syi'ir* tersebut sebagai perwujudan untuk meningkatkan kesempurnaan dengan meyakini akhir kehidupan, dan kehidupan sesudah mati.

Keseluruhan *syi'ir* akan dianalisis dengan teori esoteris dan eskatologi yang diintegrasikan dinamai esoeskatologi. Esoeskatologi, gabungan teori yang dinamai oleh peneliti sendiri. Teori ini menganalisis ajaran tasawuf dan eskatologi Islam yang kemudian memunculkan nilai sufistik serta nilai eskatologi. Esoteris dalam agama Islam diwakili ajaran tasawuf menjadi pokok bagi agama Islam memuat kunci kesempurnaan amaliah yakni bab akidah. Sebagaimana pemahaman akan kepercayaan konsep eskatologi menjadi pilar bagi tegaknya akidah muslim. Keduanya diformulasikan pada rukun islam, rukun iman, ihsan dan peristiwa hari akhir. Segala bentuk ibadah tidak bernilai amal tanpa akhlak.

Penyempurnaan akhlak melalui penyucian jiwa yang kompleks serta pemahaman akhir kehidupan menimbulkan kesenjangan dimensi dunia dan *ukhrawi*. Di sisi lain manusia awam maupun sufi melakukan tahapan penyucian jiwa dalam tasawuf akhlaki semata-mata atas wujud kecintaan pada Allah, bukan sengaja berusaha menapaki surga-Nya. Benang merah proses *bertaqarrub* dengan pemahaman eskatologi, namun pemahaman teori eskatologi islam pada *syi'ir* sebatas pemahaman saja, buka menjadi pijakan perbaikan diri.

Berpijak pada uraian di atas, fokus dan tujuan penelitian berobjek empat buah *syi'ir* yaitu *SK* (*syi'ir* kiyamat), *SS* (*syi'ir* santri), *SPN* (*syi'ir* paras nabi) dan *SAS* (*syi'ir* ahli surga), dirumuskan dalam lima hal sebagai berikut: (1) Esoteris dalam *syi'ir*, (2) Eskatologi berupa konsep huru-hara kiamat dalam *syi'ir*. Proses pengutipan menggunakan petanda angka berkelipatan agar lebih jelas penunjuk per barisnya. Setiap lima baris dalam teks diberi nomer secara berurutan berkelipatan lima, seperti 1, 5, 10, 15, 20, 25, 30, 35, 40, 45, 50 dan seterusnya, angka diletakan sebelah kiri teks hasil transliterasi. Penulisan *koding* tersebut mempermudah dalam penunjukan data terpilih untuk dianalisis sesuai fokus penelitian.

Penulis melakukan kajian pustaka terhadap penelitian sebelumnya sebagai relevansi penelitian selanjutnya. Kajian (Setyowati, 2017), (Syuhada, 2008), (Rahmawati, 2015), (Buhori, 2016), dan (Abdullah, 2012). Ketiganya (penelitian Setyowati, Syuhada dan Abdullah) mengkaji teori eskatologi mengenai eksistensi hari akhir dengan objek *syi'ir* kiamat versi Melayu, dan *syi'ir* Erang-erang (Abdullah, 2012).

Ketiganya menguraikan konsep eskatologi islam yaitu: kematian, alam Barzakh, hari akhir, hari kebangkitan, Padang Mahsyar, neraka dan surga. Penelitian Rahmawati dan Buhori mencoba melacak hipogram *syi'ir* serta mengkaji aspek tasawuf beraliran tasawuf sunni menengankan pembinaan akhlak.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah diketahui bahwa penelitian dengan objek empat buah *syi'ir* koleksi perorangan ini dari perspektif esoteris dan eskatologi terhadap naskah berupa *syi'ir* sudah dilakukan beberapa kali. *Syi'ir* dalam kajian pustaka diatas berasal dari syair Melayu dan *syi'ir* yang berkodeks disimpan di berbagai museum, perpustakaan di Jakarta, Solo, Jogja dan Semarang. Berbeda halnya dengan keempat *syi'ir* dalam penelitian ini disimpan oleh perorangan yang merupakan naskah transformasi.

Dari segi kategori kajian pustaka mengarah pada kajian dari segi eskatologi saja. Penelitian ini lebih pada pembaharuan kajian eskatologi dengan integrasi teori esoteris dan teori eskatologi yang dinamai *esoeskatalogi*. Sebuah teori baru yang hadir diharapkan menambah referensi serta mengembangkan penelitian sejenis dengan mengkaji naskah kuno. hal ini mengingat pentingnya kajian tasawuf dan eskatologi di era milenialis. Penelitian berobjek *syi'ir* berkontribusi selain berisi banyak nasihat terutama edukasi etis, aspek religius, nilai religi, pendidikan dan moral, sosial yang bermanfaat bagi masyarakat modernisasi yang banyak mengalami degradasi moral juga sebagai upaya penyelamatan aset berupa sastra Jawa Pesisiran yang bernilai tinggi karena memuat aspek ajaran Islam secara batiniyah dan ruhaniyah serta memuat doktrin akhir

kehidupan. Berdasarkan alasan tersebut, peneliti akan berusaha menggali, mengungkapkan, dan merevitalisasi potensi karya sastra Jawa kuno yang berupa *syi'ir*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Acuan penelitian menfokuskan berupa data-data verbal berupa teks yang dianalisis sesuai dengan kaidah penelitian sehingga menghasilkan data berupa data verbal pula dianalisis dengan cara memberikan deskripsi. Pendekatan filologi digunakan karena objek penelitian sastra Jawa kuno. Sumber data yang digunakan berupa naskah bernafaskan agama islam yakni empat buah *syi'ir* yaitu *SK* (*syi'ir* kiyamat), *SS* (*syi'ir* santri), *SPN* (*syi'ir* paras nabi), dan *SAS* (*syi'ir* ahli surga), yang bermediakan huruf Arab hijaiyah. *Syi'ir* berbentuk puisi tradisional ini disimpan oleh Rini Murwati di Sugio Lamongan, diperolehnya dari sebuah Pompes lama di Lamongan tahun 1995. Sumber data berupa *fotocopy* keempat *syi'ir*, sedangkan naskah aslinya tersimpan di perpustakaan pribadinya. Adapun data penelitian berupa tuturan, pujian, dan doa berbentuk kata, kalimat, bait, dan paragraf (pada bagian hikayat).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan (*library research*), memenuhi serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah data (Zed, 2004:3). Prosedur penelitian dilakukan dengan tahapan analisis filologi berupa pendeskripsian naskah, transliterasi, terjemahan dan suntingan teks. Kemudian analisis sesuai ranah fokus menganalisis isi teks keempat *syi'ir*. Pembahasan tentang

esoteris dan eskatologi akan diperkaya dengan berbagai referensi, mengacu pada ajaran tasawuf Al-Gazali dan doktrin eskatologi dalam agama Islam. Hal ini dirasa penting guna menambah cakrawala baru dalam telaah isi teks *syi'ir* melalui kajian baru yang dicetuskan peneliti dinamai kajian esoeskatologi, hasil dari pada integrasi esoteris dan eskatologi. Analisis yang dilakukan terbatas pada penekanan konsep-konsep esoteris ajaran tasawuf beraliran tasawuf akhlaki yang berorientasi pada eskatologi Islam dengan tuturan dalam keempat *syi'ir*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Esoteris dalam *Syi'ir*

Esoteris merupakan ajaran yang dipahami oleh kelompok tertentu. Sayid Husein Nasr (Husein, 1995: 171) berpendapat bahwa tasawuf pada hakikatnya dimensi yang dalam dan esoteris dari ajaran islam. Rangkaian amalan dan latihan penyucian jiwa pada tasawuf akhlaki, para sufi melakukannya secara bertahap bertahap yaitu mulai *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.

1. Takhalli

Lebih dalam *takhalli* berarti menghindarkan diri dari ketergantungan terhadap kemewahan duniawi dengan penyucian jiwa dari perbuatan maksiat baik lahir maupun batin. Menepiskan segala ego untuk meresapkan diri pada sang pencipta. Segala yang mengarah pada zina mata, dapat diantisipasi dengan membatasi pandangan berlebih, agar tidak terjadi bahaya yang merusak kehidupan.

wong nduwe bojo jak sampek madon

wong tuwa susah lanang lan
wadon
iku rupane dosa kang katon
dak bisa rukun marakna padon
(SAS, 100)

orang punya pasangan jangan
sampai selingkuh
orang tua susah bapak dan ibu
itu rupa dosa yang terlihat
tidak bisa rukun menjadikan
berseteru (SAS, 100)

Tatanan ritual tasawuf akhlaki untuk membersihkan penyakit hati dikenal dengan media ritual *meditasi*, atau menyendiri untuk mengenal Allah kemudian menyadari atas kesalahan. Bagi pasangan suami istri *meditasi* penting dilakukan sebelum memutuskan berpisah satu sama lainnya. Jika kedua pasangan telah melaksanakan yang menjadi kewajiban untuk mengikuti perilaku baik dibutuhkan pembelajaran hati atau pembersihan hati (dalam tasawuf), karena hati, pola pikir tergerak.

2. Tahalli

Tahalli juga berarti menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan perbuatan baik. Segala perbuatan baik diisikan sebagai upaya menjadi insan kamil. Cara berdekatan dengan Allah ialah dengan pengisian jiwa dengan perbuatan baik (taubat, khauf dan raja', zuhud, fakir, sabar, ridha dan muraqabah).

a. Taubat

Taubat yang dilakukan orang awam dari dosa-dosa, yang dilakukan orang khawas dari berbagai kelupaan. Bertaubat yang benar ialah tobat dari segala perkara yang tidak perlu baik ucapan maupun perbuatan. Pesan agar manusia bertaubat dan menapaki jalan

menuju rahmat Allah disampaikan dalam SK berikut.

panuwun kula ing robbul'alam
wekasan iman matine islam
mugi ngapura mungguh dosane
angsala rohmat marang Gustine
(SK, 20)

permintaan saya kepada alam
semesta
lunturnya iman mematkan
agama Islam
mohon maaf atas segala dosa
dapatkan rahmat dari Allah ta'ala
(SK, 20)

Bardasarkan data (SK, 20) menunjukkan kepasrahan orang awam pada sang pencipta-Nya. Kepasrahan akan hukuman yang diberikan atas dosa yang disengaja berupa lunturnya keimanan. Lunturnya keimanan akibat faktor internal (kebodohan, kelalaian, maksiat, nafsu angkara) serta faktor eksternal (setan, dunia dan fitnah, pergaulan buruk) dari dirinya sendiri. Dalam hal ini menjadikan hilangnya identitas agama. Kesadaran seorang awam demikian untuk mencari rahmat Allah yang redup akibat dosa dan keburukan yang dilakukan manusia sebagai makhluk yang gagal.

b. Khauf dan Raja'

Mengutip dari beberapa perkataan kaum sufi mengenai khauf dan raja' salah satunya berbunyi berikut "adapun orang yang beramal karena mengharap surga dan takut neraka maka ia seorang yang muklis (ikhlas)". Sebagaimana yang ditunjukkan pada SPN berikut, menunjukkan *tarhib* (hal-hal yang menyebabkan seseorang takut akan ancaman dan siksa Allah).

sartane luput sakehe bilahi
mbesuk qiyamat luput bilahi

Allah ta'ala ambagusna
wong kang seregep angafalna
sing sapa mamang pasti kufur
dhawuh nabi dak kena
nyingkur
kabehe tsawab edhak nulisi
banyu segara den gawe mangsi
(SPN, 210-220)

serta terhindar dari berbagai
bahaya
ketika kiamat bebas bahaya
Allah ta'ala membenarkan
orang yang giat menghafalnya
siapa yang ragu jelas kufur
perintah nabi tidak bisa
dilalakan
semua pahala tidak dituliskan
walaupun air laut dijadikan
tinta (SPN, 210-220)

Pada data tersebut diatas (SPN, 210-220) menggambarkan manusia yang mendapati berkah keselamatan dunia dan kenikmatan di hari akhir dengan menghafalkan *syi'ir* nabi bercukur. Sebaliknya bagi manusia yang mengingkarinya sama dengan melalaikan perintah nabi terlebih menghapus pahala yang begitu besar. Hakikat dan makna pengagungan dan ketaqwaan terlihat jelas dengan seseorang yang takut hal yang menjadi ancaman Allah, dan seseorang yang mengharap kenikmatan yang telah dijanjikan Allah ta'ala. Orang awam akan mengamalkan *syi'ir* ini dengan mengharap menjadi makhluk penghuni surga serta karena takut menjadi makhluk kufur penghuni neraka. Sedangkan para orang sejati mengamalkan atas dasar kecintaan dan pengagungan teramat besar pada Azza wa Jalla.

c. Zuhud

Zuhud dipahami dari maknanya ialah menjauhkan diri dari hukuman

akherat, menjauhi dunia dengan menimbang imbalan akherat, kecintaan pada Allah ta'ala.

(...) wong dadi kuru
dungakna santri bisaa niru
sampek dicegah mangan lan
turu
ana akherat ingkang den buru
(SS, 125-130)
sebab orang menjadi kurus
berdoa santri supaya meniru
hingga mengurangi makan dan
tidur
amal akhirat yang diburu (SS,
125-130)

Segala yang dilakukan kiai sesuai dengan batinnya yang senantiasa bergembira atas kepahaman santrinya dan tidak bersedih atas keadaanya. Selain itu hatinya tetap mantab mendidik santri atas dasar kecintaan pada Allah dengan cara syi'ar.

Keduanya merupakan tanda kezuhudan yang tertanam pada batin seorang kiai (guru spiritual). Amalan yang tumbuh penghantar keinginan atas akhirat. Kiai menjalani laku tasawuf tidak lagi mengukur segala sesuatu dengan ukuran duniawi, keduniawiaan akan menghalangi seseorang dekat dengan-Nya. Zuhud menjadi maqam yang dilalui para sufi untuk melatih dan menyucikan hati untuk melepaskan hati dari ikatan dunia. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah surat Asy-Syura ayat 20, tentang keutamaan kehidupan akhirat berikut.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي

حَرْثِهِ ۗ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ

فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat.” (QS. Asy-Syura: 20)

Keutamaan akan kehidupan dunia yang tidak ditepis, maka Allah akan menceraiberaikan pikiran dan harta bendanya. Berbeda halnya dengan seseorang yang mementingkan akhirat, maka Allah ta'ala menyatukan pikiran dan harta bendanya, diberikan kekayaan dalam hatinya, serta dunia pun bersahabat. Kesimpulannya berdekatalah dengan pikiran bahwa akhirat lebih baik dari pada dunia.

d. Fakir

Kehidupan yang ditekankan dalam fakir dengan sesederhana mungkin, yang dibutuhkan hanya Allah semata. Baginya harta tidaklah penting, bahkan tidak ada keinginan untuk menjadi terlebih dan terdepan.

sugih sugih dak oleh njaluk
apa takdire mangguh ing
makhluk
naming uwong becik kang ta'luk
yen takdire sugih aja pas muluk
(SAS, 190)

kaya kaya tidak boleh meminta
apa takdirnya mungkin makhluk
namanya manusia baik yang
taat
jika takdirnya kaya jangan
berlebih (SAS, 190)

Harta merupakan titipan semata, jika orang ditakdirkan miskin maka senantiasa membutuhkan Allah sehingga lahirlah bentuk peribatan dari dirinya menjadikannya memperoleh

derajat manusia sabar. Harta bagi para sufi tidaklah penting, yang diinginkan hanya dekat dengan Allah tanpa memerlukan derajat duniawi yang ditandai dengan harta. Mereka selalu menerima takdir kekurangan dengan senang hati, prioritas bukan material, namun kebersihan hati dan jiwa di jalan-Nya.

e. Sabar

Sabar berarti konsisten dalam melaksanakan semua perintah Allah ta'ala, menghadapi segala kesulitan duniawi, dan tabah menghadapi segala cobaan dalam mencapai keinginan.

wong rabi padha karone
kudu kang sabar lanang wadone
senajan gedhe rizki anane
becik kang bekti maring
pengerane (SAS, 210)

orang menikah kedua sama
harus bersabar lelaki wanitanya
walaupun besar rizki keduanya
baiknya berbakti kepada
penciptanya (SAS, 210)

Saat dua insan menikah dan membina biduk rumah tangga haruslah menyamakan ego saling mengimbangi dan mengalah. Sebagaimana masalah keuangan, sedikit banyak yang didapat bersabar dan senantiasa bersyukur. Ketaatan seperti ini akan menghantarkan pasangan suami istri dekat dengan jannah kelak. Pembiasaan akhlak terpuji dengan berlaku sabar dalam berumah tangga menjadi tangga pembenahan diri lebih baik lagi.

f. Ridha

Ridha dekat dengan sikap ikhlas menerima segala yang ditentukan Allah bagi hambannya dengan lapang hati. Hal yang ditekankan dalam ridha ialah kepasrahan akan keputusan Allah yang

sangat baik dibanding keputusan manusia.

ing dalem hadis den ucapaken dina qiyamat den tekakaken kang padha ngadeg ing makhluk kabeh lan banget ngorongi ing makhluk kabeh (SK, 295-300)

dalam hadist disebutkan hari kiamat pasti didatangkan akan diberdirikan semua makhluk dan sangat memalukan (mereka) makhluk (SK, 295-300)

Berdasarkan data (SK, 295-300) ditunjukkan ridha akan *qadla* dan *qodar* Allah. Berbagai keindahan dan keburukan yang diberikan Allah merupakan wujud karunia yang semata-mata mengandung hikmat di dalamnya. Manusia yang selalu ridha dengan keputusan-Nya inshaallah hidupnya akan senang, tenteram dan tidak mudah berputus-asa. Pada hadist sahih maupun Al-Quran dengan tegas ditunjukkan adanya hari kiamat, manusia hanya dapat menerima dengan lapang dada ketetapan Allah. Serta timbulnya keridha-an dalam jiwa manusia menumbuhkan kesadaran akan peningkatan ketaqwaan.

g. Muraqabah

Hakikat muraqabah perhatian yang menjaga dan terarahkan cita-citanya pada-Nya. Apabila seseorang merasakan adanya pengawasan Allah dalam dirinya terhadap segala hal dengan niat, perbuatan baik serta menjaga adab, maka ia orang yang bermuraqabah.

mula ya ewoh wong tilik ilmu

dak gampang-gampang gelis ketemu

kudu kang bekti maring gurumu supaya qobul mungguh niyatmu (SS, 20-25)

mulanya susah orang mencari ilmu

tidak mudah pula dipahami haruslah berbakti dengan gurumu

supaya dikabulkan sesuai dengan niatmu (SS, 20-25)

Data pada (SS, 20-25) hakikat orang mencari ilmu terutama ilmu agama memang susah. Tidak mudah dalam mendapati pemahaman dan pendalaman ilmu agama. Syarat utama untuk memperdalam ilmu dengan benar-benar berbakti pada guru (kiai). Termasuk juga berdoa dan meminta pada pencipta agar dikabulkan pemahaman ilmu sesuai dengan niat belajar ilmu yang diinginkan. Hal tersebut mengajarkan santri agar tetap mawas diri dalam mencari ilmu, tidak mudah tergoda setan maupun ilmu yang sesat. Kesadaran membawanya pada satu sikap mawas diri atau muraqabah (Al-Ghazali: 318).

3. Tajalli

Berikut cerminan tingkatan *tajalli* yang ditempuh seorang santri yang menimba ilmu di Pondok Pesantren. Proses pencarian jati diri dibutuhkan konsekuensi dan semangat meraih kesuksesan, tidak hanya sekedar berdoa namun diimbangi usaha meski kadang berat dirasakan.

wong dadi guru mula ewoh dungana santri pintere wuwuh sampek perihatin mangan dak lawuh

supaya gangsar ilmu ndang rawuh (SS, 45)

untuk menjadi guru sangat susah
kepintaran santri supaya dipupuk
sampai susah makan tanpa lauk supaya mudah ilmu mendatangi (SS, 45)

Seperti halnya pendapat Al-Qusyairi “tasawuf bukan dalam pakaian tetapi kesehatan batin yang berpedoman Al-Quran dan as Sunnah Rasul. Hal ini ditandai dari penampilan lahiriah yang mencerminkan kesan *zuhud*, tetapi hatinya belum terbesit adanya. Pada SS ditekankan bahwa seorang santri harus patuh dan taat pada kiai, sebagai ulama yang berilmu tinggi. Kehidupan di pesantren layaknya seorang murid kepada syaikhnya dalam ajaran tarekat. Secara garis besar manusia tidak lepas dari peran sosial yang berhubungan dengan tasawuf. Implikasi tasawuf akhlaki dalam kehidupan sesungguhnya yang akan dijalani para santri setidaknya dapat bersikap sabar dan jujur dalam berkata. Penerapan amalan-amalan tasawuf menjadikan kehidupan santri (lingkup keluarga, masyarakat maupun rumah tangga) akan dipenuhi rasa cinta dan kasih sayang. Pesantren dikalangan masyarakat dianggap sebagai penjara suci.

Esensi semangat spiritualitas berupa penghayatan nilai keislaman dalam perilaku kehidupan nampak dari berbagai nasehat dalam *syi'ir*. Pada konsep tahalli berupa membiasakan diri dengan *akhlakul karimah* melahirkan nilai sufistik dalam upaya menjadi insan kamil berupa nilai keimanan atau kepercayaan yang disajikan lengkap yakni mencakup nilai keimanan pada

Allah, kitab, rosul, malaikat, ruhaniat (jin, setan dan iblis), serta kepercayaan pada alam akhirat. Kemudian nilai kesadaran, nilai kesabaran, nilai *zuhud*, nilai tawakal, dan nilai kerelaan.

Eskatologi berupa Konsep Huru-Hara Kiamat

Sepanjang sejarah peradaban manusia umat nabi Muhammad, bahasan yang selalu aktual dan menarik ialah mengenai eskatologi dalam agama Islam. Eskatologi selain membicarakan tentang hari kiamat, didalamnya juga menguak peristiwa kematian, alam kubur, hisab, Padang Mahsyar, surga dengan kenikmatannya dan neraka dengan siksaannya. Secara umum, Al-Gazali dan Rahman membagi eskatologi menjadi beberapa konsep yaitu: mengenai kematian, alam Barzakh, hari kiamat, serta surga dan neraka (Sibawaihi, 2004: 69).

1. Alam Barzakh

Alam barzakh sekaligus sebagai masa tenggang di antara kematian sampai datangnya hari kiamat (dibangkitkan kembali). Kehidupan barzakh merupakan tahap awal untuk memetik hasil amal yang ditanam selama hidup, hanya saja ada perbedaan orang yang sholeh dengan yang salah (QS. Al-Rum:55-56). Jadi di alam ini, manusia akan mendapatkan pertanyaan, kesenangan atau kesulitan sesuai derajat keimanannya. Keempat *syi'ir* menjelaskan bahwasannya ketika manusia berada pada fase di alam barzakh akan mengalami dua peristiwa sebelum tiba hari kebangkitan. Peristiwa tersebut adalah sebagai berikut.

a. Siksa Kubur

Siksa kubur nyata adanya, tertuang dalam hadist dan kitab suci yang bentuknya metafisik sukar dicerna namun haruslah diyakini umat muslim.

Siksa kubur atau yang dikenal dengan azab kubur adalah kesengsaraan dan penghimpitan yang dihadapi manusia setelah meninggal dan berada di alam barzakh. Berikut pada SAS, ditunjukkan siksa kubur “kesakitan” yang dialami mayit akibat ketidakikhlasan kerabat di dunia atas kepergiannya.

mumpung sih gesang tilika
ilmu
menawa kobul dosa dak nemu
tibane enak mungguh awakmu
kalane ana njero kuburmu
sanak kaluwarga anangisi
donya aja ija-ija
supaya kang seneng becik (...)

supaya dadi minangka kanca
(SAS, 525-530)
mumpung masih hidup carilah
ilmu
mungkin terkabul tanpa dosa
menjadi enak pada dirinya
kejelekan ada dalam kuburmu
sanak keluarga menangisi
doa jangan setengah-setengah
supaya senang kebaikan (...)
supaya menjadi teman (SAS,
525-530)

Berdasarkan data pada (SAS, 525-530) tersebut dijelaskan bahwa siksa kubur yang berlebih terjadi akibat ketidakikhlasan sanak keluarga akan meninggalnya mayat, serta menangisi kepergiannya. Siksa kubur dalam artian kesedihan hati, mayat akan merasakan sakit badanya karena berat akan tangisan keluarga. Sekelompok ulama sunni meyakini bahwa menangisi orang mati dilarang dan menisbahkan sebuah riwayat dari nabi saw, isinya bahwa orang yang mati akan menderita azab kubur akibat tangisan para kerabatnya.

b. Pertemuan dengan Malaikat Mungkar Nakir

Pada pembahasan eskatologi Islam tentulah terkait dengan dua malaikat menanyakan atau menguji keyakinan dari mayat di alam Barzakh. Pertanyaan akan ditanyakan setelah selesai proses penguburan, dan 70 langkah orang terakhir meninggalkan kuburan. Kedua malaikat ini dalam kisah Islami digambarkan dengan pewawakan sangat mengerikan yang membuat mayat gemetar dan berpaling (Sibawaihi, 2004:96). Berdasarkan syi'ir amalan berupa pengamalan doa pada SPN, akan menghindarkan dari pertanyaan malaikat Mungkar dan Nakir, pada data sebagai berikut.

Munkar wa Nakir dhak nakoni
dina qiyamat dak malebu geni
Allah ta'ala anyugihaken
ikilah dunga den amalaken
sartane luput sakehe bilahi
mbesok qiyamat luput bilahi
Allah ta'ala ambagusna
wong kang seregep angafalna
(SPN, 205-215)

mungkar dan nagkir tidak akan
bertanya
hari kiamat tidak masuk api
diperkaya oleh Allah
inilah doa yang harus
diamalkan
serta terhindar dari berbagai
bahaya
ketika kiamat bebas bahaya
Allah ta'ala membenarkan
orang yang giat menghafalnya
(SPN, 205-215)

Pada data berikut (SPN, 205-215) menunjukkan hal yang bertentangan, bahwasannya malaikat Mungkar dan Nakir tidak bertanya pada orang yang mengamalkan cerita nabi bercukur. Pertentangannya bahwa hanya golongan manusia tertentu yang dapat

terbebas dari kedua malaikat maut tersebut seperti zuhud, orang yang mati syahid, orang yang gemar mengamalkan al-mulk, meninggal sakit perut, meninggal di hari jumat, meninggal sebab bencana alam. Hal yang perlu diluruskan, bahwa amalan berupa pengamalan doa (amalan shalih) pada *SPN*, hanya setidaknya meringankan siksa kubur bukannya dapat meloloskan dari siksa kubur. Data pada *SAS* menggambarkan siksa kubur diperuntukan bagi manusia yang imannya lemah, sebagai berikut.

iman yen rubuh matine dosa
ana kubur bacut den siksa
sebab takonan jawab dak bisa
tibane awa bacut nelangsa
(*SAS*, 695-700)

iman yang rapuh matinya dosa
dalam kubur kemudian disiksa
sebab tidak bisa menjawab
akhirnya susah kemudian
nelangsa (*SAS*, 695-700)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan siksa kubur yang akan di dapatkan bagi manusia yang imannya lemah dan berlimang dosa belum sempat bertaubat dahulu meninggal dunia. Tentu kedua malaikat maut akan menjalankan tugas memberikan pertanyaan kubur tanpa belas kasihan berupa pertolongan. Justru malaikat akan memberikan hukuman siksa yang pedih atas perbuatan buruk selama hidup. Konsekuensi siksaan kubur dan penyesalan yang tak berujung yang manusia tanggung di alam barzakh.

Ujian berupa pertanyaan oleh malaikat Mungkar dan Nakir dinamakan fitnah kubur. Hadist mengenai fitnah kubur telah mutawir, berlaku hanya bagi golongan mukmin yang saat hidup tergolong kategori ahli

kiblat dan beragama Islam. Bagi golongan kafir yang ingkar fitnah kubur tidak dilayangkan. Keberadaan dua malaikat maut ini memberikan siksa kubur sekaligus mengintrogasi. Siksa kubur oleh Mungkar dan Nakir tergolong perkara yang ringan dibandingkan siksa hari kiamat bahkan neraka jahanam. Segala bentuk jawaban oleh mayat ialah sesuai amal ibadahnya, semakin muslim mulutnya terbungkam azab kubur mendatangi terasa pedih dan menyengsarakan.

2. Huru-Hara Kiamat

Terlalu dahsyatnya hari kiamat menimbulkan kepanikan dan terkejutnya makhluk di lapisan langit maupun bumi. Dahsyatnya kiamat merupakan kehancuran kosmos secara keseluruhan, sebagaimana dalam surat (*Al-Waqiah*, 4-6) hancurnya bumi ditandai dengan gempa dan meletusnya gunung merapi. Konsep eskatologi mengenai huru-hara kiamat mencakup hancurnya alam semesta, Padang Mahsyar, penyesalan, syafaat nabi dan *haq Al-Adami*.

a. Hancurnya Alam Semesta

Kerusakan pada bumi terjadi total bukan seperti bencana pada kiamat sugro. Seluruh manusia berlarian menjadi individualis tidak mementingkan sanak keluarga. Berlarian seperti layangan lepas mencari tempat perlindungan. Namun tidak ada satu sisi bumi yang tak luput dari hancurnya hari kiamat. Pintu taubat sudah ditutup, manusia hanya dapat meratapi dosa-dosanya tanpa bisa memohon ampunan.

Allah ta'ala andadekaken
geni kang metu den rupanaken
gulung-gulung kadipayangan
rupane makhluk sak gulungan

maka ngendika kang sipat
rohman
maraha kabeh marang
layangan
makhluk kabeh padha mara
marang layangan kang asal
geni (SK, 45-50)

Allah ta'ala menjadikan
api yang keluar diperbesar
tergulung-gulung tanpa arah
semua makhluk tergulung
menjadi satu
Allah berkata dengan sikap
pengasihnya
mendekatlah semua ke suatu
tempat
yang kesemua makhluk
mendatangi
yaitu tempat yang berasal dari
api (SK, 45-50)

Berdasarkan (SK, 45) menggambarkan makhluk yang dirundung kebingungan hingga berlarian menangis menghindari hari kiamat. Allah telah mendatangkan api yang begitu panas dari bagian bumi yang melahap dan menggulung-gulung seluruh makhluk tanpa terkecuali. Para makhluk yang berlarian menghindarinya semakin terperosok pada gulungan antar satu makhluk dengan makhluk lainnya. Gulungan api semakin menelan dengan cepat makhluk yang berlarian, berakhir dengan gulungan bundar seperti gunung api dan makhluk yang terbakar.

Segala bentuk huru-hara pada saat datangnya hari kiamat amatlah penting diperhatikan sebagai ajaran futuristis sebagai pedoman hidup. Keadaan di hari kiamat sangat berbahaya dan menyengsarakan, kecuali bagi mereka golongan mukmin. Berbagai huru-hara yang ditunjukkan beberapa data diatas mewakili

peristiwa hancurnya alam semesta saja. Hari kiamat ialah hari yang besar perkaranya dan berat huru-haranya. Pada hari itu seluruh manusia dihantui rasa takut, kebingungan dan terkejut, dan terangkat pada pandangan gelap. Seperti peristiwa matahari digulung (QS. At-Takwiir:1), dan apabila langit terbelah (QS. Al-Infithar:1).

b. Padang Mahsyar

Setelah semua makhluk dibangkitkan dari alam kuburnya, mereka digiring menuju sebuah tempat yakni Padang Mahsyar. Masing-masing makhluk tegang tidak saling mengenal dan hanya sibuk memikirkan dirinya sendiri. Bagi mereka tidak tahan dengan kondisi di Padang Mahsyar, mereka akan mulai mengeluh dan memohon pada Allah untuk memberikan pertolongan atau syafaat serta mengakhiri azab. Sementara para kafir tidak diizinkan bersujud, neraka memang diperuntukan bagi mereka golongan kafir.

1) Golongan Muslim

Berbagai keberkahan, kejayaan, kemudahan, kemakmuran dan kesejahteraan bagi mereka (golongan) muslim yang taat pada perintah-Nya. Hakikat ketaatannya sebenarnya sederhana namun menunaikannya yang sulit. Hanya dengan meninggalkan semua larangan-Nya dan mendekati segala perintah-Nya. Pada SK, digambarkan wajah yang berseri buah dari pada ketaatan pada Allah, sebagai berikut.

marang wong pitu den
aobbaken
rupaning aras kang
ngendahaken
dina qiyamat banget panase
ngaobi Allah marang arasyi
(SK, 125)

terhadap orang yang disilakan
wajahnya begitu indah
dipandang
hari kiamat yang dahsyat
panasnya
menjauhi Allah dan kursi-Nya
(SK, 125)

Pada hari kiamat kelak, tiada tempat mengadu, tiada batang tempat bersandar, tiada pohon tempat berteduh, dan tiada payung guna bernaung kecuali Allah ta'ala dan syafaat Rosulullah. Secara eksklusif golongan ini akan dekat dengan arasy Allah. Pada data di bawah berikutnya tujuh golongan yang mendapat naungan Allah saat hari kiamat ialah, mereka (1) yaitu pemimpin yang adil, (2) Pemuda yang rajin beribadah, (3) dua orang yang saling mencintai karena Allah, (4) seorang laki-laki yang sabar dan jauh dari maksiat, (5) seseorang ahli dzikir, (6) orang yang merahasiakan sedekahnya, (7) seseorang yang hatinya terpaut dengan masjid.

Allah telah mengapresiasi hambanya yang menjadi bagian dari tujuh golongan tersebut. Pemimpin yang adil akan diberikan ganjaran yakni mereka yang mau menjalankan roda kepemimpinan seadil-adilnya, tidak menzalimi rakyat baik tindakan maupun ucapan. Kedua apresiasi bagi pemuda yang mengabdikan hidupnya untuk beribadah, bukan sebaliknya menghabiskan waktu dengan hal negatif. Ketiga bagi seseorang yang hatinya terpaut masjid, melakukan kegiatan positif dengan sholat berjamaah, berzikir, mengaji bahkan menjaga kebersihan masjid. Apresiasi keempat bagi mereka yang berkumpul dalam hal kebaikan atas dasar kecintaan pada Allah. Kelima keimanan tinggi takut melakukan larangan-Nya yang

patut diapresiasi. Keenam, mendermakan hartanya dengan ikhlas, bahkan tangan kanan memberi tangan kiri tidak mengetahui, sungguh berjiwa sosial agamis tinggi. Terakhir apresiasi bagi hamba yang masih mengingat-Nya kala sendiri, tangisan mengiringi rasa syukur bukan sebaliknya karena unsur pencitraan belaka.

2) Golongan Kafir

Hari dimana manusia dibangkitkan, orang-orang yang tidak beriman kala di dunia sering meninggalkan perintah-Nya, akan dibangkitkan dalam keadaan yang menyedihkan. Bahkan di antara mereka ialah golongan orang kafir yang tidak akan mendapat naungan serta pengampunan Allah. Golongan kafir ialah mereka yang menolak dan menutup segala kebenaran, mereka mengetahui hal yang salah namun tetap dilakukan. Sebagaimana digambarkan pada SK, keadaan golongan kafir yang mendapatkan balasan berupa siksaan di alam akhirat berikut.

rupaneng panas iku akeh
marang sirahe munafiq kabeh
krana munafiq padha ngreksa
panasing dunya kang wus
biyasa
dadi ning akir padha karsah
kang bakal nemu gedhene
susah
iku dhawuhe kang maha luhur
marang kaping kang bakal jegur
(SK, 70-90)

rupannya panas itu banyak
terhadap para munafik
karena mereka sudah terbiasa
merasakan panas duniawi
pada akhirnya semua resah
yang akan menemukan
kesusahan

berdasarkan ucapan maha kuasa orang kafir yang akan merasakan (SK, 70-90)

Data tersebut diatas pada (SK, 70-90) menunjukkan di dunia orang munafik terbiasa mengumbar dan membuat dunia memanas, tidak heran di akhirat mereka diberikan panas yang berlipat ganda berupa siksaan di alam kubur dan neraka Jahanam. Golongan munafik akan mendapat azab yang begitu keras dan ditempatkan pada tingkatan paling bawah neraka. Orang munafik memiliki perbuatan kekafiran yang mewujudkan adanya nifaq akbar dalam hatinya. Pada sisi lain di hari kiamat orang kafir akan mulai merasakan gelisah, yang pada akhirnya menemukan kesusahan di akhir kehidupan. Allah ta'ala menuturkan mereka (kafir) akan dijerumuskan lebih utama tanpa dihisap amalnya ke neraka tingkatan paling bawah.

c. Penyesalan

Bagi mereka golongan kafir maupun para pendosa, pasti sangat menyesali adanya hari kebangkitan saat mendapati keadaan dirinya yang buruk. Pada saat itu mereka akan menyadari dan mulai *flashback* kehidupan dunia, saat mereka teringat segala hal buruk yang dikerjakan dan sedikit kebaikan yang dicari. Penyesalan yang dialami para makhluk di Mahsyar ditunjukkan dalam data berikut.

mangkono dalil dhawuhe Allah
dinane dangundang sapa Alla
marang kabehe sapa manusa
lan kepalane kabeh manusa
ing dalem hadis den ucapaken
dina qiyamat den tekakaken
kang padha ngadeg ing
makhluk kabeh

lan banget ngorongi ing makhluk kabeh (SK, 295-300)

begitulah dalil Allah diundanglah oleh Allah pada semua manusia dan pemimpin para manusia dalam hadist disebutkan hari kiamat pasti didatangkan akan diberdirikan semua makhluk dan sangat memalukan (mereka) makhluk (SK, 295-300)

Data tersebut didasarkan pada hadist bahwasanya saat datangnya hari kiamat, seluruh makhluk dibangkitkan pula dikumpulkan di Mahsyar. Pada tempat tersebut makhluk merasakan haus dahaga karena terlalu panas. Bahkan terlalu berdesakan hingga pengab menjadikan banyak keringat bercucuran. Manusia mulai merasakan sengsara. Kemudian Allah memerintah Jibril pada nabi Muhammad. Malaikat menghaturkan pada nabi Muhammad supaya memberitahukan pada umatnya yang terpilih.

Dunia dan seisinya milik Allah semata. Sebagai umat Islam memang wajib meyakini kepercayaan demikian. Sebagaimanapun rejeki, kematian serta penciptaan atas segala isi dunia (tumbuhan, hewan, buah dll) tidak lain Allah maha berkuasa. Berkaitan dengan dibangkitkannya makhluk di hari kiamat akan diadili (hisab) pada mizan (timbangan). Berbagai kesusahan dirasa makhluk, hingga tumbuh penyesalan. Tak lain penyesalan hanya akan tinggal penyesalan belaka. Segalanya telah berakhir, tidak dapat terulang, hanya dapat dijalani sebagai bentuk konsekuensi kehidupan duniawi.

d. Syafaat Nabi Muhammad

Syafaat dari Nabi Muhammad pasti adanya dan diberikan pada makhluk yang beriman dan menghindari kemungkaran saat hidup. Terutama ketika masih hidup perbanyak ibadah dan mengikuti sunnah Rosulullah. Syafaat yang berupa bendera atau *gendera* ibarat payung peneduh dan pelindung. Muslim demikian senantiasa baramal dan bertaqwa saat hidup di dunia mendakati alam ma'rif nahi mungkar. Sebagaimana rincian tersebut dijelaskan dalam SK sebagai berikut.

dina qiyamat den khabarake
gendera sidiq den adekaken
iku gendera khaq Abu Bakar
padha neng ngisor sapa wong
bener (SK, 255-260)

hari kiamat dikabarkan
gendera sidiq didirikan
gendera milik Abu Bakar
berkumpullah orang-orang
benar (SK, 255-260)

Berdasarkan data (SK, 255-260) bendera khaq namanya golongan makhluk yang mendapatkannya ialah makhluk yang menauladani Abu Bakar sebagai muslim yang benar. Benar dalam artian selalu berkata hal yang sesungguhnya atau berkata jujur seperti ditunjukkan melalui kata *sidiq* pada bait kedua. Bendera kejujuran tentunya memayungi orang yang benar saat di dunianya muslim yang senantiasa jujur dalam perkataannya kokoh menjaga agamanya. Sebagaimana kisah terdahulu Abu Bakar ialah orang pertama yang membenarkan peristiwa isra' mi'raj sekaligus pertama yang beriman pada nabi.

e. Haq Al-Adami

Hak Al-Adami yang dimaksud ialah semua hak manusia yang berkaitan dengan manusia lain yang belum terselesaikan di dunia, diperitungkan di akhirat (Padang Mahsyar). Bahwasannya manusia kodratnya hidup berdampingan dengan makhluk sosial lainnya. Hubungan manusia dengan sesama manusia disebut *hablum minan-nas*, sebaliknya hubungan horizontal dengan pencipta disebut *hablum minallah*. Hubungan vertikal menuntut adanya hak dan kewajiban. Diantara hubungan yang menuntut adanya hak dan kewajiban ialah hubungan hutang (material) maupun berupa janji. Sebagai konsekuensi eskatologi di Padang Mahsyar nanti, hak dan kewajiban yang belum terpenuhi akan diperitungkan, sebagaimana data pada SAS berikut.

tibane wingking susah
akhirate
mikiran utang ana bukune
bacut sambat ngusap dadane
iku wong lanang nurut
wadone (SAS, 335-340)

ternyata susah di akhiratnya
memikirkan hutang ada
bukunya
lalu mengeluh mengusap
dadanya
itu lelaki menuruti istrinya
(SAS, 335-340)

pumpung sek gesang sangu
(...)
aja golek utang riwa riwi
marakne pikir kegawa (...)
(...)sampurna (SAS, 700)

mumpung masih hidup
bekal(...)

jangan mencari hutang
kesana-kesini
menjadikan pikiran terbawa
(...)
(...) sempurna (SAS, 700)

Berdasarkan data pada (SAS, 335-340) tersebut menunjukkan perihal hutang-piutang yang tercatat di dunia, kelak akan membebani di akhirat jika tidak terselesaikan. Hutang yang didasarkan akan keinginan memenuhi kebutuhan duniawi, layaknya tidak ada habisnya. Alhasil dari pemenuhan kebutuhan yang tidak berkesudahan menjadikan timbulnya penyakit jasmani serta penyakit hati. Begitu aturan yang ditetapkan dalam agama Islam bahwasanya kewajiban membayar hutang *material* tersebut akan menyangkut hingga alam akhirat jika tidak terselesaikan di dunia.

Pada data (SAS, 700) banyak bait yang rumpang, karena naskah mengalami *korup* (tidak terbaca). Berkaitan dengan hutang, sebagaimana di dunia diperitungkan di alam akhirat pun sama. Atas kehendak Allah dzat yang maha adil, hak yang memberikan hutang serta kewajiban membayar hutang. Saat kehidupan masih diberikan pada manusia, konsekuensi meminjam tentu harus dikembalikan sesuai janji. Hutang maupun janji yang dibuat tidak sepatutnya diingkari, segalanya akan diperitungkan di Padang Mahsyar kelak sebagai wujud *hak al-adami* (hak manusia yang belum terselesaikan di duniawi terbawa hingga akhirat).

Diskusi Esoeskatalogi dalam keempat *syi'ir* menunjukkan wujud eksistensi manusia yang berimbang antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat berpatokan pada ajaran perbaikan akhlak dan akidah oleh sufi maupun orang awam, serta ajaran yang

tertuju pada masa depan. Bagi para sufi maupun orang awam keduanya saling *menginjure* manusia bahwasanya kehidupan dunia dalam pepatah Jawa *amung mampir ngombe*, akhirat kekal adanya tak siapapun dapat menolaknya. Kehidupan dunia yang semu dan nisbi dengan barbagai ujian, segala sesuatu dinilai dan dipertanggung jawabkan serta pemerolehan pembalasan di akhirat. Demikian dikatakan di atas alam dunia hanya sementara sebagai fasilitator atau jembatan menuju kehidupan kekal abadi akhirat. Berangkat dari pandangan orang sufi mengenai kehidupan duniawi bukanlah tujuan, melainkan jembatan. Sesungguhnya kebahagiaan yang paripurna dan *langgeng* bersifat spiritual. Sejalan dari falsafah hidup itu, sikap mental manusia dinilai berdasarkan pandangan pada kehidupan duniawi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil ulasan pembahasan di muka, dapat disimpulkan bahwa ajaran tasawuf yang terdapat dalam *keempat syi'ir* memiliki karakteristik yang menarik, antara lain: ajaran tasawuf beraliran tasawuf akhlaki dikemas dalam bentuk untaian bait puisi sehingga sangat mudah untuk dipahami, bermediakan huruf Arab Hijaiyah, bahasa Jawa Pesisiran sebagai bahasa pengantarnya. Hijab penghalang antara manusia dengan Allah ditopang dengan rangkaian amalan dan latihan penyucian jiwa pada tasawuf akhlaki, para sufi melakukannya secara bertahap yaitu mulai *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Proses berdekatan dengan Allah ialah pengisian jiwa dengan perbuatan baik (taubat, khauf dan raja', zuhud, fakir, sabar, ridha dan muraqabah) dilakukan utamanya oleh

para sufi dan orang awam pula. Kajian esoteris juga mencerminkan adanya nilai esoteris yang dialami sufi maupun awam dalam bentuk keyakinan akan rukun iman serta penerapan *akhlakul mahmudah*.

Kedua, peristiwa Huru-hara kiamat yang di alami manusia berupa hancurnya seluruh lapisan kosmos bumi oleh dahsyatnya kiamat, dilanjutkan penceritaan seputar kejadian yang dialami penduduk Mahsyar mendapati syafaat, hisab, *Haq-Al-Adami*, serta penyesalan oleh umat kafir maupun muslim yang kufur. Setiap makhluk tidak lagi saling mengenali, masing-masing sibuk mementingkan diri sendiri dengan penuh ketakutan akan nasibnya di Mahsyar. Seluruh ajaran futuristis dari nasehat dan tuturan *syi'ir* mencerminkan nilai eskatologi yakni muslim yang beriman pada hari akhir yang dapat dijadikan pedoman hidup bagi manusia, bahwa segala sesuatu yang dilakukan manusia pasti ada perhitungannya masing-masing dan pasti akan diperitungkan di Akhirat seadil-adilnya (berlakunya hukum sebab akibat). Manusia hidup berorientasi pada ajaran eskatologi percaya akan qadar, sebagai upaya penyucian jiwa menjadi hamba yang *bertaqwa*, *bertafakur* dan *bertaqarub* di jalan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Muhammad. (2012). Aspek Esoteris dalam *Syi'ir* Erang-erang Sekar Panjang (suatu Edukasi Etis dalam Sastra Pesantren). *Humanika: Jurnal Ilmiah Kajian Humaniora*, Vol 15, No(HUMANIKA, vol. 15, numbers 9, Jan. 2012.), 1–10. <https://doi.org/10.14710/humanika.15.9>.
- Amsal Bakhtiar. (2001). *Eskatologi dalam Perdebatan antara al-Gazali dan Ibn Rusyd dalam Mimbar Agama dan Budaya*. Jakarta: Vol XVIII No.4 hlm. 317.
- Amin, Munir. (2012). Ilmu Tasawuf. In *Ilmu tasawuf* (p. 2). Jakarta: Amzah.
- Braginsky. (2006). *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad ke 7-19*. Jakarta: INIS.
- Buhori, Ahmad. (2016). *Syi'ir Tanpo Waton dalam Pandangan Tasawuf*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Cecep, A. (2012). *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Husein Nasr Sayyid. (1995). *Tasawuf Dulu dan Sekarang*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Mudhofar, M. (2012). “*Suluk dalam Sastra Jawa Pesisiran: Perspektif Estetika sastra Sufistik*” . Disertasi Doktor, Universitas Negeri Surabaya
- Muzzaka, Moh & Fauzan. (2017). *Cerita Nabi Bercukur dalam Naskah-naskah Nusantara: Kajian Tekstologi dan Resepsi*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro: Semarang.
- Muzakka, Moh. (1994). *Singiran: Sebuah Tradisi Sastra*

- Pesantren. Hayamwuruk. No. 2
Th. IX.
- Purnama Bambang. (2011). *Kesastraan Jawa Pesisiran*. Surabaya: Bintang.
- Rahmawati Salfia. (2015). Ajaran Islam dalam Naskah-Naskah Singir Koleksi Fsui Sebagai Bentuk Persinggungan Budaya Islam-Jawa: Kajian Intertekstualitas. *Al-Turas*, Vol. 21, N(Juli 2015), 245–254. <https://doi.org/http://doi.org/10.15408/bat.v21i2.3840>
- Setyowati, Novi. (2017). Eskatologi Islam dalam Syair Ibarat dan Khabar Kiamat. *Smart*, Vol 3 Nome, 219–229. <https://doi.org/http://doi.org/10.18784/smart.v3i2.524>
- Sibawaihi. (2004). *Eskatologi Algazali dan Fazlur Rahman: Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer*. Yogyakarta: Islamika.
- Syuhada, Ali. (2008). *Hikayat Kiamat: Suntingan Teks dan Tinjauan Eskatologi*. Universitas Diponegoro.
- Zed Mestika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.